

PENGARUH *FORGIVENESS* TERHADAP PERILAKU AGRESI PADA REMAJA DI JAKARTA

Skolastika Gratia Plena, Kartika S. Sitorus, Eunike Mutiara

Fakultas Psikologi
Universitas Pelita Harapan
Jl. MH Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci
Tangerang, Banten 15811

kartika.sitorus@uph.edu

Abstrak. Meningkatnya angka kriminalitas remaja menjadi salah satu sorotan bagi media massa selama beberapa tahun belakangan ini. Peningkatan jumlah kasus kejahatan yang dilakukan remaja ini menggambarkan bahwa perilaku agresi yang berlebihan dapat membahayakan masyarakat. Berdasarkan beberapa kasus kejahatan yang terjadi, ternyata diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tingginya perilaku agresi adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengampuni orang yang telah menyakitinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *forgiveness* secara signifikan terhadap perilaku agresi pada remaja di Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data melalui teknik *purposive sampling* melibatkan sebanyak 277 orang responden. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Transgression-Related Interpersonal Motivations 18 (TRIM-18)* McCullough untuk mengukur *forgiveness* dan *Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)* Buss & Perry untuk mengukur perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *forgiveness* terhadap perilaku agresi (*aggression*) pada remaja di Jakarta ($R^2 = .070$, $F(4,95) = 20.69$, $p < .01$). Temuan ini menggambarkan bahwa kemampuan remaja untuk memberikan pengampunan pada pihak yang menyakitinya dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresi dimana semakin tinggi *forgiveness* yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresi yang akan ditunjukkan oleh remaja.

Kata kunci: *forgiveness*, perilaku agresi, remaja.

PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kriminalitas remaja di Indonesia menjadi salah satu sorotan bagi media massa selama beberapa waktu belakangan ini. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Polres Tanggamus, Kota Agung, Lampung terjadi peningkatan angka kejahatan yang dilakukan oleh remaja sebesar 10 % sejak tahun 2012 (Lampost, 2013). Menurut laporan Polda Metro Jaya, pada akhir tahun 2012 ada 251 orang per seratus ribu penduduk menjadi korban kejahatan di Jakarta. Sedangkan, pada 2011 warga di wilayah hukum Polda yang menjadi korban kejahatan tercatat sebanyak 263 orang atau mengalami

peningkatan sebesar 4,56 persen dibandingkan jumlah pada tahun 2012. Peningkatan juga terjadi pada kasus kenakalan remaja. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 11 kasus atau 36,66 persen kasus kejahatan atau kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Total kasus kejahatan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus (Priyo, 2013).

Peningkatan jumlah kasus kejahatan yang terjadi khususnya di wilayah Jakarta ini menggambarkan bahwa perilaku agresi yang berlebihan (*physical aggression*) dapat membahayakan masyarakat. Selain itu, menurut beberapa sumber yang diperoleh ternyata para pelaku kejahatan di Jakarta justru didominasi oleh kalangan remaja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perilaku agresi sangat rentan dilakukan ketika individu memasuki usia sekolah, terutama usia remaja. Kasus kejahatan yang mengandung unsur kekerasan juga bisa terjadi dalam lingkungan interaksi interpersonal sehari-hari, seperti dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Kasus-kasus di atas hanya sebagian kecil dari maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia. Menurut Tremblay (2000), sejak abad ke-20, penelitian mengenai agresivitas mulai difokuskan pada remaja dan anak usia Sekolah Dasar berdasarkan asumsi bahwa seorang anak akan mulai mengembangkan perilaku agresi selama periode perkembangan tersebut. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah berbagai bentuk perilaku agresi yang semakin tidak dapat diterima di masyarakat, seperti membunuh, melukai secara fisik, dan sebagainya.

Menurut Alwisol (2012), teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami krisis identitas diri dimana remaja akan mulai mempertanyakan jati dirinya. Ketika seorang remaja berhasil mencapai identitas ego yang baik, ia akan merasa mantap dengan dirinya, dapat mengikuti standar sosial yang berlaku, serta memiliki kemampuan untuk dapat menempatkan diri dalam peran yang tepat ketika berada di lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas dirinya. Menurut Oswalt (2013), rentang usia remaja sendiri bisa dikategorikan menjadi remaja awal (12 - 14 tahun), remaja madya (15 - 18 tahun), dan remaja akhir (19 - 22 tahun).

Masa remaja merupakan salah satu masa yang rentan dan sulit dalam perkembangan hidup manusia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya konflik antara remaja dengan keluarga, munculnya gangguan depresi, dan perilaku yang beresiko lebih sering terjadi pada kategori usia remaja dibandingkan dengan masa perkembangan yang lainnya (Arnet, 1999; Petersen dkk, 1993, dalam Papalia, Wendkos-Olds, Duskin-Feldman, 2009). Erikson (1968, dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa kegagalan remaja dalam mencapai integrasi yang utuh bisa mengakibatkan munculnya kenakalan remaja. Selain itu, pada masa remaja seseorang juga akan cenderung lebih peka terhadap emosi negatif sehingga perubahan suasana *mood* (*mood swings*) sering terjadi (Larson, Moneta, Richards, & Wilson, 2002).

Dalam kasus-kasus kekerasan yang dilakukan remaja, emosi negatif seperti kemarahan muncul sebagai reaksi spontan karena rasa sakit hati. Amarah (*anger*) merupakan salah satu komponen penting dalam berbagai teori mengenai *aggression* yang dikemukakan oleh para peneliti. Menurut Myers (2008), perilaku agresi (*aggression*) dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan intensi untuk membahayakan nyawa seseorang. Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa perilaku agresi (*aggression*) memiliki empat dimensi yang diukur,

yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Perilaku agresi tidak hanya dapat dijumpai dalam kasus-kasus ekstrem seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Setiap orang sebenarnya memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa perilaku agresi bersifat *innate* yang artinya dimiliki setiap manusia, walaupun dengan kadar agresivitas yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam kasus ringan, perilaku seperti membolos, bertengkar atau berkelahi dengan teman sebaya, dan berbicara dengan suara keras kepada orang lain (terutama yang lebih tua) sudah dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja yang merupakan manifestasi dari perilaku agresi (Achenbach & Edelbrock, 1981 dalam Santrock, 2003).

Ada beberapa faktor yang dapat dikatakan sebagai penyebab perilaku agresi seseorang, yaitu faktor internal (biologis dan neurologis) dan faktor eksternal (lingkungan). Menurut penelitian, secara neurologis ditemukan bahwa ketika seseorang melakukan perilaku agresi, maka bagian otak *prefrontal cortex* 14 persen lebih tidak aktif dibandingkan saat normal (Davidson, dkk, 2000; Lewis, 1998; Pincus, 2001, dalam Myers, 2008). Selain itu, perilaku agresi juga diasosiasikan dengan rendahnya level neurotransmitter serotonin (Bernhardt, 1997; Mehlman, 1994; Wright, 1995 dalam Myers, 2008), kadar hormon testosteron yang lebih tinggi (Archer, 1991; Dabbs & Morris, 1990; Olweus & others, 1988 dalam Myers, 2008) dan keaktifan sistem saraf simpatetik (Kagan, 1989 dalam Myers, 2008). Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang, misalnya *aversive incident* (meliputi *pain*, *heat*, *personal attack*), meningkatnya level *arousal* (biasanya terjadi karena aktivitas fisik atau stimulasi seksual yang ditransformasikan menjadi kemarahan), adanya *aggression cues* (senjata tajam), pengaruh media massa (tayangan kekerasan), dan pengaruh *peer group* (Myers, 2008). Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh *peer group* dan media massa menjadi *role model* bagi remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas diri (Papalia, dkk, 2009) sehingga menyebabkan angka kekerasan di kalangan remaja lebih cepat meningkat. Remaja sering menggunakan agresi untuk memanipulasi dan melukai orang lain karena pengaruh *peer group*. Ketakutan akan *social rejection* dari *peer group* menjadi salah satu alasan mengapa remaja lebih memilih melakukan kekerasan (Crick & Grotpeter, 1995; Dodge & Coie, 1987 dalam Denham, Neal, Wilson, Pickering, & Boyatzis, 2005).

Berdasarkan studi yang pernah dilakukan mengenai perilaku agresi (*aggression*), ditemukan bahwa perbedaan gender juga turut mempengaruhi tingkat agresivitas individu. Eagly dan Steffen (1986) mengemukakan bahwa pria cenderung lebih rentan untuk melakukan perilaku agresi, terutama dalam bentuk agresi fisik (*physical aggression*) dibandingkan wanita. Menurut Maccoby dan Jacklin (1974, dalam Bettencourt & Miller, 1996), hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan hormon dan kondisi biologis yang memungkinkan pria memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Sedangkan, wanita cenderung melakukan agresi secara tidak langsung (*indirect aggression*) ketika berhadapan dengan orang lain yang secara fisik lebih memiliki *power* dibandingkan dia (Burbank, 1987, dalam Björkqvist, 1994).

Faktor penting lainnya yang berkaitan dengan fenomena kekerasan remaja yang terjadi dalam masyarakat adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik yang seharusnya menurun jika mereka menerapkan *forgiveness*. Menurut Enright, dkk (1989, dalam Denham, dkk, 2005), konsep pemahaman seseorang mengenai *forgiveness* berkaitan dengan usia. Semakin dewasa, tingkat pemahaman *forgiveness* seseorang

seharusnya semakin mendalam. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep *forgiveness* seorang dewasa adalah pertimbangan secara agama dan hukum, sedangkan pada remaja lebih banyak dipengaruhi *peer group* (Denham, dkk, 2005). Menurut Myers (2008), individu pada usia remaja cenderung mengidentifikasi dirinya lebih banyak dengan kelompok teman sebayanya dan menjauhkan diri dari ikatan keluarganya. Hal ini dapat membuat orang pada usia muda cenderung memiliki *social identity* yang kuat dengan kelompok sebayanya.

Walaupun konsep *forgiveness* semakin matang seiring bertambahnya usia, ternyata kesediaan untuk mengampuni belum tentu sejalan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mullet, dkk (2003, dalam Girard & Mullet, 2012) ditemukan bahwa kesediaan untuk mengampuni (*willingness to forgive*) lebih rendah pada usia remaja akhir dibandingkan remaja awal, serta kecenderungan untuk menyimpan kebencian (*tendencies to lasting resentment*) lebih besar pada usia remaja akhir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada usia remaja akhir sebenarnya seseorang sudah memahami konsep *forgiveness*, namun cenderung belum mampu menerapkannya dalam hidup sehari-hari. Sebagai akibatnya, banyak remaja yang akhirnya terlibat dalam kekerasan mengakui bahwa perbuatan mereka tersebut termotivasi oleh munculnya rasa marah (*anger*) dan keinginan untuk balas dendam atau *revenge* (Pfefferbaum & Wood, 1994, dalam Denham, dkk, 2005). DiGiuseppe & Froh (2002, dalam McCullough, Root, & Cohen, 2006) mengemukakan bahwa pemikiran untuk balas dendam (*revenge*) merupakan salah satu prediktor terkuat dari munculnya kemarahan (*anger*). Ketika terjadi suatu konflik interpersonal dalam kehidupan sehari - hari, seseorang biasanya kehilangan kontrol karena munculnya berbagai respon tanpa sadar seperti caci maki dan perilaku kasar. Adanya respon negatif seperti kemarahan (*anger*), perasaan sakit hati, dan ketidakmampuan seseorang untuk memberikan pengampunan (*forgiveness*) terhadap orang yang bersalah padanya (*transgressor*) menjadi salah satu motif terjadinya kekerasan dan pembunuhan (Denham, dkk, 2005).

Menurut Worthington (2003), pengampunan sendiri tidak hanya sekedar mengucapkan maaf satu sama lain. *Forgiveness* mengandung esensi yang lebih mendasar dari rekonsiliasi dimana rekonsiliasi adalah mekanisme perilaku untuk memperbaiki kembali keretakan dalam hubungan sosial, sedangkan dalam *forgiveness* seseorang dituntut tidak hanya sekedar memperbaiki hubungan sosial secara eksternal saja, namun juga hingga proses internal (De Waal & Pokorny, 2005). McCullough (2000; McCullough, dkk, 1998; dalam Snyder & Lopez, 2007) mengemukakan bahwa *forgiveness* merefleksikan adanya peningkatan motivasi prososial dimana seseorang mengalami penurunan motivasi untuk menghindari (*avoid*) ataupun mencari pembalasan (*revenge*) terhadap orang yang telah menyakitinya (*transgressor*), melainkan memiliki peningkatan motivasi untuk melakukan hal baik (*benevolence*) terhadap orang yang telah menyakitinya (*transgressor*). Berdasarkan definisi tersebut, seseorang dapat dikatakan sudah mampu mengampuni (*forgive*) apabila ia tidak lagi berusaha menghindari (*avoid*) dan mencari kesempatan untuk membalaskan rasa sakit hatinya terhadap pihak *transgressor*.

Banyak peneliti yang berusaha melihat keterkaitan antara *forgiveness* dengan perilaku agresi (*aggression*). Gauche dan Mullet (2005) menjelaskan adanya hubungan antara *forgiveness* dengan agresivitas dimana kesediaan seseorang untuk mengampuni (*forgiveness*) dapat ditentukan oleh kedekatan sosial antar kedua pihak (*social proximity*)

dan tipe atau bentuk dari perilaku agresi yang dimunculkan (*psychological* atau *physical aggression*). Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa dalam tipe *psychological aggression*, seseorang yang berperan sebagai korban (*victim*) dalam suatu perselisihan akan lebih mudah mengampuni jika pelaku (*transgressor*) memiliki hubungan dekat dengannya, sedangkan dalam *physical aggression* hal ini tidak berpengaruh (Gauche & Mullet, 2005). Selain itu, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Eaton dan Struthers (2006) mengungkapkan bahwa *forgiveness* merupakan salah satu faktor penting untuk menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan interaksi prososial dalam suatu konflik yang terjadi di masyarakat. Ketika seseorang bersedia untuk memberikan pengampunan (*forgive*), motivasi untuk melakukan tindak kekerasan sebagai upaya pembalasan dendam akan menurun dimana tindak kekerasan merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi.

Walaupun telah dibuktikan melalui penelitian - penelitian sebelumnya bahwa ada keterkaitan antara *forgiveness* dan perilaku agresi, namun peneliti melihat bahwa ternyata belum banyak penelitian yang berfokus pada kalangan remaja, khususnya pada remaja di wilayah Jakarta. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah *forgiveness* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresi di kalangan remaja di Jakarta dengan hipotesis sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat pengaruh *forgiveness* yang signifikan terhadap perilaku agresi pada remaja di Jakarta.

H₁: Terdapat pengaruh *forgiveness* yang signifikan terhadap perilaku agresi pada remaja di Jakarta.

METODE

Partisipan

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 277 orang yang berdomisili di Jakarta dengan rentang usia 15-22 tahun dan tidak memiliki catatan kriminal. Teknik pengambilan data sampel menggunakan *non-random sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan desain penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei non – eksperimental, dimana pengambilan datanya menggunakan kuesioner.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei non – eksperimental, dimana pengambilan datanya menggunakan kuesioner. Penelitian ini berbentuk bivariat karena melibatkan dua variabel, yaitu *forgiveness* sebagai variabel independen dan perilaku agresi (*aggression*) sebagai variabel dependen.

Prosedur

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah identifikasi masalah, penentuan judul, penyusunan latar belakang, pencarian dan teori yang relevan, penetapan metodologi penelitian, serta pencarian alat ukur penelitian. Peneliti juga mencari bantuan dari tenaga ahli untuk membantu peneliti menerjemahkan item-item alat ukur yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan menerjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris (*back*

translate) untuk menilai ketepatan terjemahan yang telah dilakukan agar tidak terjadi perubahan makna. Peneliti kemudian melakukan *try out* untuk menguji reliabilitas dan validitas item dari alat ukur yang telah diadaptasi tersebut sebelum pengambilan data dijalankan. Setelah mendapatkan hasil uji reliabilitas dan validitas item, peneliti melakukan revisi terhadap beberapa item yang kurang baik.

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada subjek yang sesuai dengan kategori sampel dalam penelitian ini. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai *informed consent* yang akan diisi oleh subjek. *Informed consent* dijelaskan secara lisan menyangkut hal-hal penting seperti tujuan penelitian, durasi waktu pengerjaan, prosedur penelitian, batas kerahasiaan, dan persetujuan subjek untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian yang sedang berlangsung. Setelah selesai, subjek mengisi data demografis dan diminta untuk membayangkan konflik interpersonal yang paling menyakitkan menurut subjek yang terjadi sebelum pengisian kuesioner.

Selanjutnya subjek dapat melanjutkan pengisian kuesioner bagian pertama yang berupa pertanyaan - pertanyaan tambahan dan 18 item dari alat ukur TRIM-18 yang mengukur *forgiveness* dengan memilih satu dari lima pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) sesuai dengan perasaan subjek. Sedangkan pada bagian kedua, subjek diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan tambahan dan 29 pernyataan yang diambil dari alat ukur *Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang mengukur perilaku agresi. Setelah pengambilan data dan pengolahan data statistik selesai dilakukan, peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Service Solution (SPSS) for windows version 20.0*. Peneliti melakukan uji validitas item dan uji reliabilitas alat ukur. Uji validitas item dilakukan dengan menggunakan *corrected total – item correlation* dengan batas item valid ≥ 0.2 , sedangkan uji reliabilitas alat ukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan ambang batas ≥ 0.6 (Anastasi & Urbina, 1997). Untuk menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, khususnya dengan melihat hasil *p-value*. Setelah melakukan uji normalitas data, peneliti melakukan analisis *single linear regression*.

ANALISIS & HASIL

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi $p > 0.05$ dan menggunakan perbandingan nilai rasio *skewness* dan *kurtosis*, dimana data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai perbandingan *skewness* dan *kurtosis* berada di antara -2 hingga +2 (Nisfiannoor, 2009). Dalam penelitian yang telah dilakukan, variabel *forgiveness* ($p = .610$ dengan nilai rasio *skewness* -.218 dan *kurtosis* -.272) dan perilaku agresi ($p = .492$ dengan nilai rasio *skewness* .029 dan nilai *kurtosis* -.253) memiliki distribusi data yang normal.

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, peneliti melakukan analisis *single linear regression* dengan terlebih dahulu melakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *forgiveness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku agresi ($r = -.265, p < .01$) yang berarti semakin meningkatnya *forgiveness*, maka perilaku agresi yang dimunculkan akan semakin menurun, demikian pula sebaliknya. Setelah uji korelasi, maka dilakukan analisa *single linear regression* dan didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *forgiveness* terhadap perilaku agresi ($R^2 = .070, F(4,95) = 20.687, p < .01$). Berikut hasil pengujian hipotesis:

Tabel 1. ANOVA^a Regresi Linear

| | df | F | p |
|------------|-----|--------|--------------------|
| Regression | 1 | 20.687 | 0.000 ^b |
| Residual | 275 | | |
| Total | 276 | | |

a. Dependent Variable: total_agresi

b. Predictors: (Constant), total_forgiveness

Tabel 2. Koefisien Regresi Linear

| Variabel | B | SE B | β | t | p |
|--------------------|--------|-------|---------|--------|------|
| (Constant) | 99.046 | 3.651 | | 27.129 | .000 |
| <i>Forgiveness</i> | -.258 | .057 | -.265 | -4.548 | .000 |

Keterangan: $R^2 = .070 (N = 277, p < .01)$

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* dapat memprediksi perilaku agresi secara signifikan, dengan sumbangan sebesar 7%. Untuk memperoleh hasil penelitian lebih mendalam, peneliti melakukan analisis lebih lanjut dari masing-masing dimensi *forgiveness* (*avoidance, revenge, dan benevolence motivation*) terhadap perilaku agresi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi Dimensi *Forgiveness* dengan Perilaku Agresi

| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| 1. <i>Avoidance</i> | 1 | .556** | .675** | -.213** |
| 2. <i>Revenge</i> | .556** | 1 | .555** | -.323** |
| 3. <i>Benevolence Motivation</i> | .675** | .555** | 1 | -.174** |
| 4. Perilaku Agresi | -.213** | -.323** | -.174** | 1 |

Keterangan: ** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 3 menggambarkan uji korelasi masing-masing dimensi *forgiveness* dengan perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dari ketiga dimensi *forgiveness*, yaitu *avoidance* ($r = -.213, p < .01$), *revenge* ($r = -.323, p < .01$), dan *benevolence motivation* ($r = -.174, p < .01$) dengan perilaku agresi. Setelah uji korelasi dilakukan, peneliti melanjutkan dengan analisis uji regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 4. Koefisien Dimensi *Forgiveness*

| Variabel | B | SE B | β | <i>t</i> | <i>p</i> |
|-------------------------------|---------|-------|---------|----------|----------|
| (Constant) | 102.465 | 4.081 | | 25.111 | .000 |
| <i>Avoidance</i> | -.137 | .154 | -.072 | -.889 | .375 |
| <i>Revenge</i> | -1.044 | .243 | -.309 | -4.298 | .000 |
| <i>Benevolence Motivation</i> | .127 | .222 | .047 | .574 | .566 |

Keterangan: $R^2 = .107$ ($N = 277$, $p < .01$)

Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence motivation* dapat memprediksi atau menjelaskan sekitar 10.7% varians dari variabel perilaku agresi, $R^2 = .107$, $F(3,273) = 10.936$, $p < .01$. Sedangkan 89.3% varians perilaku agresi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar ketiga dimensi *forgiveness*. Namun, dari ketiga dimensi *forgiveness* hanya dimensi *revenge* saja yang secara signifikan mempengaruhi perilaku agresi ($p < .01$).

Selanjutnya, analisis data tambahan dilakukan terkait dengan variabel *forgiveness* dimana ditemukan bahwa ternyata ada perbedaan yang signifikan antara kelima kategori pihak yang menyakiti responden (pasangan, keluarga inti, teman, saudara, dan pihak lainnya) dalam peristiwa menyakitkan terhadap *forgiveness* ($F(4,272) = 8.631$, $p < .05$), secara khusus apabila pihak yang telah menyakiti responden adalah pasangan dan pihak keluarga inti. Perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara ada atau tidaknya permintaan maaf yang diberikan pihak yang telah menyakiti terhadap *forgiveness* ($t(275) = 4.706$, $p < .05$) dan *forgiveness* berdasarkan gender, $t(275) = 2.036$, $p < .05$. Hasil uji korelasi data tambahan juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat kedekatan responden dengan pihak yang menyakitinya dan *forgiveness* ($r = .421$, $p < .01$) dan antara tingkat menyakitkannya peristiwa bagi responden dengan *forgiveness* ($r = -.157$, $p < .01$) yang berarti semakin dekat hubungan responden dengan pihak yang menyakiti, maka tingkat *forgiveness* juga semakin tinggi. Sedangkan, antara tingkat pendidikan terakhir seseorang yang dengan *forgiveness* ($F(2,274) = .195$, $p = .823$) tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

Pada sisi lain, 93% varians perilaku agresi lainnya dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor diluar *forgiveness* dimana faktor-faktor ini ditemukan memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku agresi. Beberapa faktor tersebut, misalnya frekuensi *exposure* adegan kekerasan terhadap responden ($r = .284$, $p < .01$), ada atau tidaknya pihak terdekat remaja yang menjadi *role model* bagi mereka untuk melakukan perilaku agresi ($t(275) = 3.808$, $p < .05$). Adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga ditemukan pada dimensi dimensi agresi fisik ($t(275) = 2.92$, $p < .05$) dan amarah ($t(275) = -2.27$, $p < .05$), namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada dimensi agresi verbal dan permusuhan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *forgiveness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku agresi ($r = -.265$, $p < .01$) yang berarti semakin meningkatnya *forgiveness*, maka perilaku agresi yang dimunculkan akan semakin menurun, demikian pula sebaliknya semakin menurunnya *forgiveness*, maka perilaku

agresi yang dimunculkan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gauche dan Mullet (2005) bahwa ada hubungan antara *forgiveness* dengan tingkat agresivitas dimana kesediaan seseorang untuk mengampuni (*forgiveness*) berkaitan dengan perilaku agresi yang dimunculkan.

Setelah uji korelasi, maka dilakukan analisa *single linear regression* dan ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *forgiveness* terhadap perilaku agresi ($R^2 = .070$, $F(4,95) = 20.687$, $p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* dapat memprediksi perilaku agresi secara signifikan, dengan sumbangan sebesar 7%. Pengaruh 7% ini dapat dikatakan tidak besar mengingat bahwa ada 93% faktor-faktor lainnya diluar *forgiveness* yang tampaknya lebih berperan terhadap perilaku agresi. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Eaton dan Struthers (2006) yang menyatakan *forgiveness* hanya sebagai salah satu faktor yang penting untuk menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan interaksi prososial seseorang. Meskipun *forgiveness* hanya merupakan salah satu faktor saja, namun hasil penelitian yang signifikan menunjukkan bahwa sebenarnya pemberian pengampunan dapat menjadi sarana yang penting untuk memperbaiki dan menjaga relasi interpersonal yang telah rusak sebelumnya karena konflik yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Denham, dkk. (2005) bahwa pengampunan (*forgiveness*) merupakan salah satu aspek yang penting dalam mempertahankan kualitas relasi sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh Papalia, dkk. (2009) bahwa bagi seseorang dalam usia remaja, relasi dengan orang lain yang signifikan menjadi salah satu komponen yang penting bagi remaja untuk dapat menemukan identitas diri, dimana integrasi yang utuh dalam pencapaian identitas diri dapat menghindarkan seorang remaja melakukan tindakan kenakalan yang menyimpang (Erikson, 1968 dalam Santrock, 2003). Arnet (1999, dalam Papalia, dkk, 2009) juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap terjadinya konflik karena adanya pergolakan emosi yang sering timbul sehingga hal ini akhirnya memicu remaja untuk melakukan perilaku beresiko yang dimanifestasikan melalui perilaku agresi terhadap orang lain. Dalam kondisi demikian, memberikan pengampunan (*forgiveness*) bagi remaja merupakan salah satu cara untuk mengendalikan diri agar terhindar dari manifestasi perilaku agresi, dimana ketika seorang remaja mengalami konflik interpersonal dan ia mampu memberikan pengampunan pada pihak yang telah menyakitinya, maka ia akan lebih siap untuk memperbaiki kembali jalinan relasi yang retak sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *benevolence motivation* dengan perilaku agresi ($r = -.174$, $p < .01$). Hasil ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Fincham (2009) bahwa seseorang yang memiliki keinginan untuk berbuat baik (*benevolence*) dan bersedia mengampuni orang yang menyakitinya cenderung memiliki motivasi prososial yang tinggi sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi yang destruktif dalam dirinya akan menurun. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Enright, Gassin, & Wu (1992, dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) dimana orang yang memiliki *benevolence motivation* akan berusaha keras untuk memahami konflik yang terjadi dari sudut pandang *transgressor* sehingga sebisa mungkin ia akan menghindari berperilaku agresi. Walaupun ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan, namun hasil uji regresi linear berganda tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi tersebut terhadap perilaku agresi ($p = .556$). Hal ini bisa disebabkan karena orang seringkali

memaknai *forgiveness* sebagai rekonsiliasi dimana cenderung kurang ada niat atau motivasi lebih lanjut untuk memperbaiki kualitas hubungan ke titik semula. Ketika telah dikecewakan atau disakiti, individu memiliki ketakutan akan disakiti lagi sehingga cenderung timbul keengganan untuk berbuat baik dan menjalin relasi seperti semula. Oleh karena itu, untuk dapat mengembalikan hubungan ke level yang semula dibutuhkan respon konstruktif terhadap perilaku destruktif *transgressor* (*accomodate*) dan kesediaan untuk berkorban (*willingness to sacrifice*) dari individu yang merasa disakiti (Karremans & Van Lange, 2004).

Dimensi *forgiveness* selanjutnya adalah *avoidance*. Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku menghindar muncul seiring dengan adanya pikiran dan perasaan negatif yang berkaitan dengan amarah dan ketidakadilan sehingga kecenderungan seseorang untuk menghindari keberadaan orang yang telah menyakitinya (*transgressor*) bisa dikatakan sebagai manifestasi dari perilaku agresi. Namun, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *avoidance* dengan variabel perilaku agresi ($r = -.213, p < .01$) dimana semakin tinggi motivasi seseorang untuk menghindari orang yang menyakitinya, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkannya. Hal ini bisa disebabkan oleh seseorang cenderung memaknai istilah rekonsiliasi dengan mengampuni (*forgiveness*), dimana mereka menganggap bahwa dengan adanya kontak antara dirinya dengan pihak yang menyakiti berarti ia sudah dapat dikatakan mengampuni (Worthington, 2003). Dalam sebagian besar peristiwa, seseorang bersedia melakukan rekonsiliasi tanpa menyadari bahwa relasi yang terjalin setelah peristiwa menyakitkan tersebut tidak kembali pada kualitas yang sama seperti sebelumnya. Dalam kondisi demikian sebenarnya dapat dikatakan bahwa *forgiveness* belum tercapai.

Lain halnya dengan dimensi *avoidance*, pada dimensi *revenge* justru ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresi remaja ($p < .05$). Salah satu alasan mengapa seseorang menyimpan dendam (*grudge*) adalah karena adanya suatu kepercayaan bahwa ketika seseorang merasa disakiti oleh pihak lain, maka ia akan menganggap bahwa pihak lain memiliki hutang (*debt*) terhadapnya (Baumeister, Exline, & Sommer, 1998) sehingga untuk menghapuskan hutang tersebut (Travis, 1989 dalam Baumeister, dkk, 1998), seseorang melakukan balas dendam dengan perilaku agresi. Namun, dalam penelitian ini ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *revenge* dengan perilaku agresi ($r = -.323, p < .01$). Hal ini bisa disebabkan oleh adanya beberapa kondisi yang tidak memungkinkan seseorang untuk menampilkan perilaku agresi sebagai salah satu bentuk balas dendam (*revenge*). Salah satu kondisi tersebut adalah karena pihak yang menyakitinya adalah orang yang dekat dengannya sendiri, dimana ia tidak mungkin membalas perbuatan orang tersebut. Hal ini terjadi karena seseorang dalam usia remaja memiliki ketergantungan terhadap pihak-pihak yang dianggap signifikan (Papalia, dkk, 2009) bagi dirinya (misalnya orang tua, saudara kandung, dan sebagainya) yang akhirnya membuat mereka tidak melakukan perilaku agresi terhadap pihak tersebut. Adapun hasil analisis tambahan juga menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelima kategori pihak yang menyakiti responden (pasangan, keluarga inti, teman, saudara, dan pihak lainnya) dalam peristiwa menyakitkan terhadap *forgiveness* ($F(4,272) = 8.631, p < .05$), secara khusus apabila pihak yang telah menyakiti responden adalah pihak yang dianggap signifikan, yaitu pasangan dan pihak keluarga inti. Tingkat kedekatan hubungan antara responden dengan pihak yang

menyakitinya tersebut dan *forgiveness* juga ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan ($r = .421, p < .01$) dimana semakin dekat hubungan antara remaja dengan pihak yang menyakitinya, maka remaja dikatakan semakin mampu memberikan pengampunan (*forgiveness*) kepada pihak tersebut, dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Finkel, Rusbult, Kumashiro, & Hannon (2002; McCullough, Rachal, dkk, 1998, dalam Paleari, Regalia, & Fincham, 2005) bahwa adanya hubungan yang dekat cenderung membuat seseorang lebih mudah mengampuni pihak yang telah menyakitinya. Demikian juga Fincham, Jackson, dan Beach (2005) mengemukakan bahwa adanya komitmen, kedekatan, dan kepuasan terhadap hubungan sebelum terjadinya peristiwa menyakitkan tersebut membuat seseorang lebih mudah mengampuni pihak yang menyakitinya.

Dengan melihat hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa seseorang dalam usia remaja dinilai belum mampu memahami konsep *forgiveness* secara matang karena seringkali memaknai *forgiveness* sebagai rekonsiliasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Denham, dkk (2005) bahwa konsep pengampunan (*forgiveness*) belum sepenuhnya terbentuk pada usia remaja dan kesediaan untuk mengampuni lebih banyak dipengaruhi oleh *peer group* sehingga akhirnya perilaku mengampuni yang ditampilkan oleh remaja belum tentu sejalan dengan konsep pengampunan (*forgiveness*) yang seutuhnya. Remaja seringkali memaknai konsep pengampunan (*forgiveness*) sebagai rekonsiliasi dimana menurut Worthington (2003) rekonsiliasi lebih menekankan perbaikan relasi interpersonal, sedangkan *forgiveness* menekankan pada proses internal dalam diri seseorang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Enright, dkk (1989, dalam McCullough & Witvliet, 2002) dijelaskan bahwa kematangan konsep *forgiveness* berkorelasi dengan usia kronologis seseorang, dimana orang dewasa ditemukan lebih mampu mengampuni dibandingkan orang di usia remaja. Hal ini disebabkan oleh kemampuan penalaran (*reasoning*), khususnya dalam penalaran moral, yang lebih matang seiring dengan pertambahan usia (Enright, dkk, 1989; Enright & Human Development Study Group, 1994, dalam McCullough & Witvliet, 2002). Hal ini juga didukung dengan hasil analisis data tambahan dalam penelitian ini dimana ditemukan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang yang dianggap dapat merepresentasikan tingkat kemampuan penalaran (*reasoning*) seseorang dengan *forgiveness* ($F(2,274) = .195, p = .823$). Korelasi yang tidak signifikan ini bisa disebabkan oleh rentang usia dan tingkat pendidikan responden penelitian yang relatif sama sehingga tingkat kematangan konsep *forgiveness* berdasarkan usia dan kemampuan penalaran belum dapat terukur dengan jelas dan tidak dapat dibandingkan dengan tingkat usia yang lebih tinggi.

Melihat besar pengaruh *forgiveness* yang hanya menyumbang 7% pada perilaku agresi, dapat dikatakan pengaruh ini tidak besar dimana adanya perbedaan nilai-nilai budaya dalam memandang apa yang penting bagi diri seseorang antara orang Barat dan orang Asia (termasuk Indonesia) tampaknya juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengaruh *forgiveness* terhadap perilaku agresi tidak besar. Menurut Wong dan Ahuvia (1998), orang Asia lebih melihat dirinya sebagai diri yang terhubung dengan orang lain (*interdependent self*) sehingga lebih mengutamakan nilai kolektif, sedangkan dalam budaya Barat yang dijunjung tinggi adalah kebebasan individu dimana mereka memandang diri sebagai individu yang terpisah dari orang lain (*independent self*) dan bebas memiliki pendapat. Akibatnya ketika terjadi konflik, orang dengan budaya Timur

secara tidak langsung dituntut untuk sebisa mungkin memperbaiki keretakan relasi yang ada sebagai salah satu tuntutan norma sosial yang berlaku dengan ketat di masyarakat (Markus & Kitayama, 1991; Smith & Bond, 1994; Triandis, 1989, dalam Takaku, Weiner, & Ohbuchi, 2001), terlepas dari mampu atau tidaknya individu tersebut mengampuni orang yang telah menyakitinya. Sebagai contoh, seseorang yang menganut budaya Timur seringkali harus menghadiri berbagai pertemuan dengan tujuan tertentu (misalnya arisan atau pertemuan keluarga) sehingga secara tidak langsung ada tuntutan untuk bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain yang masih cukup tinggi. Hal ini akhirnya menyebabkan keputusan mereka untuk memberikan pengampunan pada orang lain menjadi bias.

Analisis data tambahan juga dilakukan dalam penelitian ini dimana ditemukan bahwa kesediaan untuk mengampuni diketahui memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat menyakitkannya peristiwa bagi responden ($r = -.157, p < .01$) dimana semakin menyakitkan peristiwa yang terjadi, maka seseorang akan semakin sulit memberikan pengampunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mullet dan Girard (2000, dalam Mullet, Neto, & Rivière, 2005) bahwa semakin menyakitkan peristiwa yang ditandai dengan semakin buruknya tingkat konsekuensi yang diterima oleh pihak yang disakiti, maka *forgiveness* akan semakin sulit dicapai. Di samping itu, adanya permintaan maaf dari pihak yang menyakiti ternyata juga mempermudah kemampuan seseorang untuk memberikan pengampunan, dimana menurut hasil analisis ditemukan ada perbedaan yang signifikan antara adanya permintaan maaf dengan tidak adanya permintaan maaf yang diberikan pihak yang telah menyakiti terhadap *forgiveness* ($t(275) = 4.706, p < .05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Mullet dan Girard (2000, dalam Mullet, Neto, & Rivière, 2005) bahwa salah satu faktor situasional yang mempengaruhi *forgiveness* adalah ada atau tidaknya permintaan maaf atau kompensasi dari orang yang menyakiti. Di sisi lain, ditemukan juga adanya perbedaan yang signifikan dalam *forgiveness* antara laki-laki dan perempuan ($t(275) = 2.036, p < .05$), dimana perempuan cenderung lebih sulit mengampuni dibandingkan laki-laki, walaupun perbedaan yang ditunjukkan pada kedua jenis kelamin tersebut tidak besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neto dan Mullet (2004, dalam Mullet, Neto, & Rivière, 2005) bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengampuni.

Sementara itu, 93% varians perilaku agresi lainnya dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor lain. Berdasarkan analisis tambahan, faktor-faktor lain yang ditemukan berkorelasi secara signifikan dengan munculnya perilaku agresi dalam penelitian ini adalah frekuensi *exposure* adegan kekerasan terhadap responden ($r = .284, p < .01$), baik melalui kejadian nyata maupun melalui adegan kekerasan yang disaksikan di media massa (acara televisi, film, video, atau *games*). Penemuan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Anderson dan Huesmann (2003) bahwa media massa saat ini banyak menampilkan hal - hal yang berkaitan dengan perilaku agresi sehingga akhirnya *exposure* yang dilakukan oleh media massa tersebut dapat menstimulasi agresivitas pada seseorang dan meningkatnya tindak kekerasan. Paparan (*exposure*) terhadap adegan kekerasan yang dilakukan melalui media massa tersebut (contohnya menonton film tentang kekerasan) akan meningkatkan pemikiran agresif dalam diri seseorang (Bushman, 1998, dalam Anderson & Huesmann, 2003). Efek yang terjadi juga akan sama seperti ketika seseorang bermain *video games* yang mengandung adanya adegan kekerasan (Anderson & Dill, 2000, dalam Anderson & Huesmann, 2003).

Selain itu, faktor kedua yang mempengaruhi perilaku agresi adalah adanya pihak terdekat remaja yang menjadi *role model* bagi mereka untuk melakukan perilaku agresi. Melalui hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku agresi antara responden yang mengaku bahwa ada orang sekitarnya yang melakukan kekerasan dengan responden yang mengaku tidak ada orang sekitarnya yang melakukan tindak kekerasan terhadap perilaku agresi ($t(275) = 3.808, p < .05$) dimana perilaku agresi lebih cenderung ditampilkan oleh responden yang mengaku bahwa ada orang sekitarnya yang melakukan tindak kekerasan. Hasil temuan ini sejalan dengan *social learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1977; Bandura & Walters, 1963, dalam Santrock, 2003), dimana seseorang mempelajari perilaku agresi melalui proses sosialisasi yang berkesinambungan. Proses belajar tersebut terjadi ketika ada seseorang yang dianggap sebagai *role model* (keluarga, komunitas, atau teman sebaya) yang melakukan perilaku tersebut (*observational learning*) (Myers, 2008).

Selain itu, perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga ditemukan pada dimensi agresi fisik ($t(275) = 2.92, p < .05$) dan amarah ($t(275) = -2.27, p < .05$), namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada dimensi agresi verbal ($t(275) = 1.02, p = .309$) dan permusuhan ($t(275) = -.92, p = .359$). Secara khusus ditemukan bahwa perilaku agresi fisik cenderung lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan pada perempuan, sedangkan amarah ditemukan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Hasil penemuan ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Buss dan Perry (1992) dimana laki-laki lebih mengekspresikan perilaku agresi melalui tindakan fisik, sedangkan amarah cenderung ditemukan lebih tinggi pada perempuan.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku agresi yang berarti semakin meningkatnya *forgiveness*, maka perilaku agresi yang dimunculkan akan semakin menurun. Hasil analisa uji regresi juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *forgiveness* terhadap perilaku agresi yang berarti bahwa variabel *forgiveness* dapat memprediksi perilaku agresi secara signifikan, yaitu sebesar 7%.

Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut, ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *benevolence motivation* dengan perilaku agresi dimana semakin tinggi motivasi seseorang untuk berbuat baik terhadap *transgressor*, maka ia semakin mampu menerapkan *forgiveness* sehingga semakin rendah pula motivasinya untuk melakukan perilaku agresi terhadap pihak yang menyakitinya. Namun, berdasarkan hasil uji regresi linear berganda tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada dimensi tersebut terhadap perilaku agresi. Hal ini bisa disebabkan karena ketika telah disakiti, remaja menghindari disakiti lagi sehingga cenderung timbul keengganan untuk berbuat baik dan menjalin relasi seperti semula. Sedangkan pada dimensi *avoidance*, ditemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *avoidance* dengan perilaku agresi. Hal ini bisa disebabkan karena remaja yang cenderung memaknai istilah

rekonsiliasi dengan mengampuni (*forgiveness*). Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa dimensi ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel perilaku agresi. Pada dimensi *revenge* ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku agresi dan juga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresi responden. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kondisi yang tidak memungkinkan remaja untuk berperilaku agresi, yaitu karena pihak yang menyakiti remaja adalah orang yang dianggap signifikan sehingga mereka tidak mungkin membalas perbuatan orang tersebut. Seseorang dalam usia remaja diketahui memiliki dependensi terhadap pihak-pihak tersebut yang akhirnya membuat mereka tidak melakukan perilaku agresi.

Dengan melihat hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa remaja dinilai belum mampu memahami konsep *forgiveness* secara matang. Selain itu, adanya perbedaan nilai-nilai budaya dalam memandang konsep pengampunan (*forgiveness*) bagi orang Barat dan orang Asia juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengaruh *forgiveness* terhadap perilaku agresi tidak besar. Selain itu, ada perbedaan *forgiveness* yang signifikan berdasarkan kategori pihak yang menyakiti. Perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara ada atau tidaknya permintaan maaf yang diberikan pihak yang telah menyakiti terhadap *forgiveness* dan *forgiveness* berdasarkan gender. Hasil uji korelasi data tambahan juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat kedekatan responden dengan pihak yang menyakitinya dan *forgiveness* dan antara tingkat menyakitkannya peristiwa bagi responden dengan *forgiveness*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 93% varians perilaku agresi lainnya dapat dijelaskan oleh beberapa faktor diluar *forgiveness* yang signifikan dengan perilaku agresi, misalnya frekuensi *exposure* adegan kekerasan terhadap responden dan ada atau tidaknya pihak terdekat remaja yang menjadi *role model* bagi mereka untuk melakukan perilaku agresi. Adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga ditemukan pada dimensi dimensi agresi fisik dan amarah, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada dimensi agresi verbal dan permusuhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian *forgiveness* terhadap perilaku agresi yang pengaruhnya hanya sebesar 7%, maka dalam penelitian selanjutnya dapat dilihat 93% faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi perilaku agresi, misalnya stimulasi agresivitas yang muncul dari *exposure* adegan kekerasan melalui berbagai media (Anderson & Huesmann, 2003) dan adanya perilaku kekerasan yang ditampilkan figur signifikan (Myers, 2008) dengan mengingat bahwa pada penelitian ini hal-hal tersebut belum terukur secara jelas. Selain itu, berdasarkan analisis tambahan ternyata ditemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *revenge* dengan perilaku agresi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti lebih lanjut mengenai hubungan *revenge* dan perilaku agresi. Terlebih lagi, pada hasil uji regresi ditemukan bahwa *revenge* mempengaruhi perilaku agresi secara signifikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara pihak yang menyakiti dengan responden, dimana pihak keluarga inti dan pasangan cenderung lebih mudah diampuni dibandingkan pihak yang dianggap signifikan lainnya bagi remaja, yaitu teman. Maka, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat diteliti secara mendalam mengenai dinamika kedekatan hubungan remaja dengan pihak yang

menyakitinya dapat mempengaruhi keputusan dirinya untuk memberikan pengampunan (*forgiveness*). Selain itu, diharapkan pengambilan sampel bisa meliputi rentang usia yang lebih luas, jika memungkinkan menjangkau hingga usia dewasa atau usia yang lebih lanjut agar korelasi usia dengan *forgiveness* dapat terukur dengan jelas mengingat bahwa menurut McCullough & Witvliet (2002) usia kronologis seseorang berkorelasi dengan kemampuan mengampuni. Selain itu, agar sampel yang digunakan dapat lebih merepresentasikan populasi, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar digunakan teknik *probability sampling* sehingga jumlah sampel masing-masing wilayah lebih proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian* (edisi revisi). Malang: UMM Press.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th Ed). Indiana: Prentice-Hall, Inc.
- Anderson, C. A., & Huesmann, L. R. (2003). Human aggression: A Social - cognitive view. In Hogg, M. A., Cooper, J (Ed.), *The SAGE handbook of social psychology* (pp. 296 - 323). London, UK: SAGE Publications Ltd.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In Worthington, E. L (Ed.), *Dimensions of forgiveness* (p. 29 - 58). United States of America, USA: Templeton Foundation Press.
- Bettencourt, B., & Miller, N. (1996). Gender differences in aggression as a function of provocation: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 119(3), p. 422.
- Björkqvist, K. (1994). Sex differences in physical, verbal, and indirect aggression: A review of recent research. *Sex Roles*, 30(3-4), p. 177-188.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *J Pers Soc Psychol*, 63, p. 452-459.
- Denham, S. A., Neal, K., Wilson, B. J., Pickering, S., & Boyatzis, C. J. (2005). Emotional development and forgiveness in children: Emerging evidence. In Worthington, E. L (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 127 - 142). New York, NY: Routledge.
- De Waal, F. B. M., & Pokorny, J. J. (2005). Primate conflict and its relation to human forgiveness. In Worthington, E. L (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 127 - 142). New York, NY: Routledge.
- Eagly, A. H., & Steffen, V. J. (1986). Gender and aggressive behavior: a meta-analytic review of the social psychological literature. *Psychological Bulletin*, 100(3), p. 309.
- Eaton, J., & Struthers, C. W. (2006). The reduction of psychological aggression across varied interpersonal contexts through repentance and forgiveness. *Aggressive Behavior*, 32(3), p. 195-206.
- Fincham, F. D. (2009). Forgiveness: Integral to a science of close relationships. *Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature*, p. 347-365.
- Fincham, F. D., Jackson, H., & Beach, S. R. (2005). Transgression severity and forgiveness: Different moderators for objective and subjective severity. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24(6), p. 860-875.
- Gauche, M., & Mullet, E. (2005). Do we forgive physical aggression in the same way that we forgive psychological aggression?. *Aggressive Behavior*, 31(6), p. 559-570.

- Girard, M., & Mullet, E. (2012). Development of the Forgiveness Schema in Adolescence. *Universitas Psychologica*, 11(4), p. 1235-1244.
- Karremans, J. C., & Van Lange, P. A. (2004). Back to caring after being hurt: The role of forgiveness. *European Journal of Social Psychology*, 34(2), p. 207-227.
- Larson, R. W., Moneta, G., Richards, M. H., & Wilson, S. (2002). Continuity, stability, and change in daily emotional experience across adolescence. *Child Development*, 73(4), p. 1151-1165.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), p. 540.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), p. 887 - 897.
- McCullough, M. E., & Witvliet, C. V. (2002). The psychology of forgiveness. In Snyder, C. R., Lopez, S. J (Ed.), *Handbook of positive psychology* (2nd Ed.), p. 446-455.
- Mullet, É., Neto, F., & Rivière, S. (2005). Personality and its effects on resentment, revenge, and forgiveness and on self-forgiveness. In Worthington, E. L (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 159-182). New York, NY: Routledge.
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology* (9th ed.). New York, NY: McGraw - Hill International Edition
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern: Untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paleari, F. G., Regalia, C., & Fincham, F. (2005). Marital quality, forgiveness, empathy, and rumination: A longitudinal analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(3), p. 368-378.
- Papalia, D. E., Wendkos-Olds, S., & Duskin-Feldman, R. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw - Hill International Edition.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Edisi keenam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. California, CA: Sage Publications.
- Takaku, S., Weiner, B., & Ohbuchi, K. I. (2001). A cross-cultural examination of the effects of apology and perspective taking on forgiveness. *Journal of Language and Social Psychology*, 20(1-2), p. 144-166.
- Tremblay, R. E. (2000). The development of aggressive behaviour during childhood: What have we learned in the past century?. *International Journal of Behavioral Development*, 24(2), p. 129-141.
- Wong, N. Y., & Ahuvia, A. C. (1998). Personal taste and family face: Luxury consumption in Confucian and Western societies. *Psychology and Marketing*, 15(5), p. 423-441.
- Worthington, E. L. (2003). *Forgiving and Reconciling: Bridges to Wholeness and Hope*. Rev. ed. of: *Five Steps to Forgiveness*. United States of America, USA: InterVarsity Press.

Internet

Oswalt, A. (2013). Middle to Late Adolescence (ages 15 to 22): The Age of Romance. http://www.sevencounties.org/poc/view_doc.php?type=doc&id=41181&cn=1310
Diunduh pada 22 September 2013.

Media Massa

Lampost. (1 Februari 2013). Tanggamus : Kejahatan 2013 didominasi remaja. Diunduh dari <http://lampost.co/berita/tanggamus-kejahatan-2012-didominasi-remaja> pada tanggal 11 September 2013

Priyo, S. (3 Januari 2013). Prediksi Kamtibmas Jakarta 2013. <http://portalkriminal.com/index.php/portal-sorot/3667-prediksi-kamtibmas-jakarta-2013> Diunduh pada tanggal 11 September 2013.